

RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL TANJUNG KEMARAU KARYA ROYYAN JULIAN (KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)

Syamsu Alam

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097
e-mail: allanksyam@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 8 Januari 2021; **Direvisi:** 15 Januari 2021; **Diterima:** 23 Januari 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Human and Environmental Relations in the Novel *Tanjung Kemarau* by Royyan Julian (Literary Ecocritic Study). This study aims to describe the form of environmental damage and the form of human relations with the environment based on the ecocritical study of the novel *Tanjung Kemarau* by Royyan Julian. The results of this study indicate: 1) The relationship between characters and the environment in the novel *Tanjung Kemarau* is a picture of the reciprocal relationship between the characters and the natural environment by doing positive things in the natural environment, 2) The form of environmental damage in the novel *Tanjung Kemarau* is a description of how environmental damage is caused by human activity.

Keywords: Ecocritic, human and environmental relations, novel

Abstrak: Relasi Manusia dan Lingkungan Dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk relasi atau hubungan manusia dengan lingkungan berdasarkan kajian ekokritik pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1.) Bentuk hubungan atau relasi tokoh dan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* merupakan bentuk gambaran hubungan timbal balik tokoh dan lingkungan alam dengan melakukan hal positif pada lingkungan alam serta merawat lingkungan dan memanfaatkan lingkungan alam sebagaimana mestinya. 2.) Bentuk kerusakan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* merupakan gambaran bagaimana kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia.

Kata kunci: Ekokritik, relasi manusia dan lingkungan, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki relasi dengan fenomena kehidupan manusia. Penciptaan karya sastra merupakan sebuah proses imajinatif pengarang terhadap fenomena-fenomena yang muncul atau pernah terjadi di lingkungan sekitarnya. Pengarang bebas berekspresi dalam menciptakan karya sastra baik tentang budaya, religi, sosial, maupun lingkungan.

Lingkungan secara tidak langsung akan memengaruhi karya sastra. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena manusia hidup dalam lingkungan. Lingkungan yang memengaruhi karya sastra ada tiga, yaitu lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut saling memberikan pengaruh terhadap kegiatan manusia di dunia ini. Namun akhir-akhir ini dunia sedang dihadapkan pada kekacauan lingkungan alam akibat kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh manusia.

Fenomena lingkungan merupakan permasalahan global. Semua disiplin ilmu telah mengkaji tata cara penanganan lingkungan di dunia. Sastra telah turut andil dalam mengkaji persoalan lingkungan seperti dalam genre sastra novel, cerpen, puisi, drama, dan film (Juanda, 2018: 2).

Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra bukan tanpa alasan, melainkan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jabrohim (2001: 221) yang menyatakan bahwa melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan fenomena di dalam kehidupan yang bisa jadi pengarang sendiri terlibat di dalamnya. Karya sastra dapat memengaruhi masyarakat dan lingkungan, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat dan lingkungan itu sendiri.

Hubungan alam dengan karya sastra tersebut memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi

dalam dalam sastra oleh para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) merupakan istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Ekokritik sendiri berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain serta terhadap lingkungan. Sementara kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruknya sesuatu.

Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah lingkungan yaitu novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ini merupakan novel yang sangat menarik karena mampu menghadirkan tiga lingkungan sekaligus yaitu alam, budaya, dan sosial, serta pengaruhnya masing-masing, baik pengaruh positif maupun negatif.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada kepentingan yang terjadi di wilayah Madura. Konflik yang terjadi tanpa memperdulikan lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya. Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian menggambarkan realita yang terjadi di wilayahnya. Realita propaganda politik dalam persaingan pemilihan kepala desa yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh keserakahan salah satu calon desa untuk memperoleh suara dengan menjajakan program-program seperti penanaman, konservasi hutan bakau dan melindungi nelayan dari sidak pukat harimau.

Penelitian yang mengangkat masalah ekokritik yaitu Fauzi (2014) "Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kritik terhadap lingkungan yaitu penebangan pohon dan perusakan hutan yang didasari

oleh latar belakang kepentingan ekonomi. Munculnya kritik ekologi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, serta sikap masyarakat terhadap lingkungan alam.

Selain itu, penelitian ekokritik juga dilakukan oleh Dewi (2015) dengan judul “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan KOMPAS”. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi membahas tentang kritik ekologi dalam cerpen Indonesia kontemporer yang direpresentasikan melalui relasi manusia dan lingkungan.

Penelitian berikutnya ialah penelitian berupa skripsi oleh Fitria Nurul Sakina Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019 yang berjudul “Relasi Antara Manusia dan Alam Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Ekokritik”. Hasil penelitian yang didapat ialah (1) Bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam (2) Dampak dari relasi tersebut berdasarkan ekokritik.

Persamaan penelitian novel “Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian” ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengarah pada hal-hal yang membahas tentang hubungan manusia (tokoh dalam novel) dengan lingkungan. Di samping itu, perbedaan penelitian ini terletak pada masalah kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam sebagai bentuk kekritisan tokoh dalam menyikapi lingkungan alam yang mulai tidak seimbang. Hal tersebut disebabkan karena manusia memanfaatkan alam tidak dengan sebagaimana mestinya. Karya sastra yang mengangkat masalah ekologi seperti novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian ini merupakan salah satu bentuk kritik perlakuan manusia terhadap lingkungan, sehingga permasalahan antara manusia dan lingkungan di Indonesia dapat diketahui oleh masyarakat agar mereka tersadar bahwa manusia akan selalu membutuhkan lingkungan di

kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian “Relasi Manusia dan Lingkungan Dalam Novel “Tanjung Kemarau” Karya Royyan Julian (Tinjauan Ekokritik Sastra).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan membedah teks dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian dengan menggunakan kajian ekokritik untuk mencari tahu relasi manusia dan lingkungan melalui bentuk kerusakan lingkungan serta bentuk kepedulian tokoh terhadap lingkungan. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan mendeskripsikan data. teks kutipan atau pernyataan yang mengandung unsur ekologi terkhusus pada bentuk relasi manusia dan bentuk kerusakan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan dan manusia (tokoh) yang terdapat dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian. Sumber data penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian yang terbit pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo dengan ukuran buku, panjang 19,5 cm dan lebar 13 cm dan tebal 254 halaman.. Serta penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk hubungan manusia (tokoh) dan lingkungan dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian dengan menggunakan kajian ekokritik sastra.

Bentuk Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian

Bentuk relasi atau hubungan manusia dan lingkungan dalam hal ini yaitu dimana zaman teknologi yang semakin maju mampu meningkatkan perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan. Keanekaragaman kebutuhan hidup manusia didasarkan pada ketinggian kebudayaan manusia. Besarnya kebutuhan manusia yang diambil dari lingkungan menunjukkan bahwa manusia juga harus menaruh perhatian besar terhadap lingkungan bekerja melalui (1) Alam terhadap manusia dan (2) manusia juga berkemampuan untuk mengubah lingkungannya. Bentuk hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Alam terhadap Manusia

Lingkungan

Sikap dan perilaku manusia memang sangat berpengaruh terhadap stabilitas lingkungan. Keduanya saling berhubungan dan semestinya saling memberikan timbal balik agar keserasian dan kesetaraan hidup dapat tercapai. Akan tetapi, karena keserasian dan kesetaraan tersebut belum atau bahkan tidak tercapai hingga saat ini, maka muncullah green studies. *Ecocriticism* atau *green studies* membuat para penganalisis menjadi pengamat dan pembaca yang kritis dalam mendalami ilmu lingkungan alam. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

[Data 1]

Hari amat terik ketika walid mengenakan sarungnya kembali dan beranjak ke beranda. Ia berharap hembusan angin monsun dari arah barat daya menyeka peluh di tubuh. Cuaca musim kemarau membuat kamarnya disekap pengap. Anginnya itu tak hanya membawa sejuk, tak Cuma menggiring bau laut. Dibawahnya pula aroma amis

ikan yang terbujur di atas anyaman bambu. (Julian, 2017: 3)

Anyaman bambu dan ikan asin diketahui bahwa bambu mempunyai banyak kegunaan untuk keperluan manusia dan dibuat dengan berbagai macam kerajinan, salah satunya adalah anyaman yang dibuat oleh para nelayan untuk menjemur ikan hasil tangkapan dimana ikan tersebut dijemur kemudian dikeringkan agar tahan lama.

Dalam hal ini alam dan lingkungan selalu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh manusia dan berperan penting dalam kehidupan dan keberlangsungan hidup ekosistem yang ada didalamnya. Pemanfaatan bambu sendiri untuk para nelayan dibuat berbagai kerajinan untuk sebagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh para nelayan seperti anyaman bambu yang dibuat menjadi topi caping, sebagai alat tangkap ikan tradisional dan masih banyak lagi.

[Data 2]

Satu pintu lagi memberi akses ke bagian belakang rumah. Di sana terdapat teras kecil, meja, dan dua kursi Rotan. Jika Walid membuka pintu itu, angin dari selatan berembus memenuhi kamarnya. (Julian, 2017: 13)

Alam dan lingkungan sekitar memberikan banyak manfaat bagi manusia dengan hasil alamnya salah satunya memanfaatkan hasil alam seperti rotan dengan membuat berbagai kerajinan. Di Indonesia, tanaman rotan sudah tidak asing lagi namanya. Rotan dikenal sebagai tanaman yang cepat tumbuh. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki hutan yang dipenuhi dengan tanaman rotan seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Pemanfaatan rotan sendiri adalah sebagai bahan baku mebel, misalnya kursi, meja, rak buku, keranjang dan lain-lain. Lingkungan

alam sendiri memberikan banyak manfaat buat manusia dimana manusia dapat memanfaatkan hasil alam itu sendiri seperti pada kutipan dimana pemanfaatan batu karang sebagai pagar rumah. Indonesia terletak dengan kondisi yang dianggap strategis, terutama di asia tenggara. Indonesia sendiri memiliki luas 1.922.570 km². Jika dilihat luasnya masih banyak area yang belum terjangkau dan di tempati. Dengan luas yang ada maka jumlah pulau yang tersedia kurang lebih 17.504 pulau, 6.000 pulau tidak berpenghuni dan tidak ingin ditempati. Dalam hal ini salah satu pulau yang strategis di tempati adalah kepulauan sunda besar provinsi jawa timur kabupaten pamekasan seperti pada kutipan berikut:

[Data 3]

Ia tak pernah bermimpi tinggal di kampung itu. Sebuah tanjung kecil di dusun bernama Bandaran. Dusun itu merupakan satu dari tujuh dusun yang berkoloni di desa branta pesisir, desa pinggiran di ujung barat kabupaten pamekasan, Madura. Pulau yang betah dengan gerah dan kemarau. (Julian, 2017:14)

Tuhan memberi wewenang kepada manusia untuk menguasai alam agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam perkembangannya manusia mengeksploitasi serta mengeksplorasi alam untuk mencapai keinginan dan tujuan dengan segala kemampuan (teknologi) yang ada. Alam bukan hanya memberikan hasil alam untuk dimanfaatkan manusia tetapi juga memberikan wadah sebagai tempat tinggal dalam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem didalamnya.

[Data 4]

Begitu pula bakul, penuh nasi berbintik jagung, terhidang dalam keadaan panas. Secobek sambal terasi, beberapa piring tahu, tempe

beberapa tandang pisang emas, dan setermos es teh juga turut memenuhi meja lebar itu (Julian, 2017: 38)

Alam adalah penyedia kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam hal perekonomian sendiri, salah satunya adalah beras dan jagung sebagai makanan pokok manusia dan alam juga memberikan hasil yang lain seperti kacang kedelai yang diolah oleh manusia menjadi berbagai kebutuhan pokok seperti tempe dan tahu dimana kita tahu makanan pokok seperti beras, jagung dan tahu tempe selain menjadi makanan pokok yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan sebagai asupan gizi juga sebagai salah satu penunjang perekonomian dalam bidang pertanian yang dimana sebagian masyarakat Indonesia adalah petani.

[Data 5]

Di dalam rumah itu tak ada perabot apa pun selain ambin bambu-sebagai tempat tidur dan tempat bersalin- dan jemuran kayu tua. (Julian, 2017: 170)

[Data 6]

Meski tak berupa uang, warga menebus jasa perempuan itu dengan hasil bumi atau laut. (Julian, 2017: 173)

Nyai Rasera adalah sosok tokoh perempuan tua yang tinggal sendiri ditengah hutan bakau yang masih tersisa di daerah tersebut Nyai Rasera sendiri adalah penjaga hutan bakau tersebut dan banyak investor dari luar yang berusaha untuk mengambil dan membeli hutan bakau tersebut untuk dijadikan sebuah restoran tetapi Nyai Rasera tetap kukuh untuk menjaga hutan yang tersisa yang menurutnya adalah warisan dari nenek moyangnya sejak dulu dikarenakan hutan bakau yang lain sudah dijadikan pemukiman dan tempat

wisata. Nyai Raseri juga dikenal dengan sebagai dukun beranak yang membantu warga desa disana untuk melahirkan, para warga desa membayar Nyai Raseri bukan dengan uang tetapi memberi imbalan dengan hasil bumi.

[Data 7]

Langit sandikala hari itu merah membara. Seperti mata angkara murka. Atau lidah ular yang menjulur-julur, menarik perhatian calon mangsa. Beberapa warga menabur pasir laut di depan rumah mereka untuk menghalau hawa penyakit. Sebab dari warna cakrawala, segala macam kesulitan ditumpahkan. (Julian, 2017: 197)

Kepercayaan sebagian masyarakat tradisional yang masih percaya dengan mitos dan menyangkut pautkan dengan kondisi dan alam sekitar dengan hal-hal yang akan terjadi maupun peristiwa. Masyarakat di desa tersebut masih percaya akan hal-hal seperti mitos dengan melihat ke langit yang sandikala merah membara seperti angkara murka atau lidah ular yang menjulur-julur dan mengaitkannya dengan akan datangnya sebuah peristiwa ataupun bencana dan masyarakat di desa tersebut.

[Data 8]

Walid terbangun ketika cahaya sore jatuh di atas seprai putih. Memancar lembut dari jendela kaca. Menampakkan taman dengan sepasang ayunan yang bergeming, sebuah pohon cemara yang menjulang, setiang lampu berbentuk bola, dan rerumputan yang rendah (Julian, 2017:250)

Keindahan alam dan lingkungan seringkali menjadi obat untuk manusia dan memberikan sebuah ketenangan dan kedamaian, walid sendiri adalah tokoh utama dalam novel Tanjung Kemarau ia adalah seorang pemuda yang sangat

peduli akan lingkungan alam disekitarnya, walid sendiri ketika ia kembali ke desa tempat tinggal ayah dan ibunya ia merasa prihatin akan keadaan desanya yang sudah berubah, daerah pesisir pantai yang terletak di wilayah selat Madura yang kini dalam kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan keadaannya. Ia melihat keadaan hutan bakau yang tinggal sedikit, laut yang tercemar, dan padat penduduk. Lingkungan alam sendiri memberikan manfaat bukan hanya untuk jasmani tetapi juga rohani.

Hewan

Persoalan manfaat hewan bagi manusia. Mereka tidak tertarik untuk membahas hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki haknya sendiri. Mereka hanya tertarik pada persoalan pengaruh keberadaan hewan bagi kehidupan manusia, bagaimana manusia dapat berbagi kehidupannya dengan hewan dan dapat hidup berdampingan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 9]

Seekor cumi-cumi hitam raksasa mengapung di langit utara ketika walid dan kholidi tiba di halaman rumah nyai raseri. (Julian, 2017: 20)

[Data 10]

“akan datang bencana,” ucap perempuan tua yang tengah duduk di atas lincak. Pandangannya mengarah kearah gumpalan pekat itu. Mulutnya mengunyah sirih, memerahi gigi-giginya yang masih kokoh. (Julian, 2017: 20)

Dalam hal ini mitos sakral alami masih banyak terdapat diberbagai Negara, Indonesia masih memiliki diberbagai daerah, khususnya di daerah yang masih terdapat masyarakat tradisional.

Keadaan lingkungan alam bukan hanya dijadikan sebagai pertanda tetapi

pemanfaatan hasil alam yang terdapat didalamnya dimana masyarakat tradisional yang masih memanfaatkan hasil alam sebagai kebutuhan sehari-hari salah satunya adalah pemanfaatan daun sirih yang sejak dulu digunakan oleh nenek moyang sebagai obat agar gigi-giginya tetap kokoh dan tidak rusak.

[Data 11]

Sebelum kaki-kaki mereka yang angkuh menginjak halaman rumah nyai raser, angin kencang berhembus dari selatan. Langkah mereka terhenti. Tiba-tiba terdengar riuh cericit suara binatang. Dari kegelapan hutan bakau, ribuan kelelawar memelasat. Tak sempat melarikan diri, belasan laki-laki itu dihajar serangan mendadak. (Julian, 2017: 35)

Alam dan lingkungan tidak hanya memberikan mamfaat bagi manusia tetapi juga dapat sebagai pembawa mala petaka tergantung dari memperlakukan lingkungan dan bagaimana kita meraawat dan menjaga lingkungan alam sekitar, seperti halnya pada kutipan di atas dimana sekelompok manusia yang berusaha akan merusak hutan bakau tetapi tanpa mereka sadari alam sendirilah yang memberikan hukuman dan mala petaka untuk mereka dimana satwa-satwa bertaring seperti kelewar yang terdapat di hutan mengoyak-ngoyak mereka hingga tewas.

[Data 12]

Di seberang jalan, tambak garam terhampar. Di desa itu, tambak garam memang hanya tersisa di dusun gilin dan tinjang. (Julian, 2017: 38)

Tambak Garam menunjukkan bahwa alam sangat berperang penting, Tambak Garam sendiri adalah hasil dari kolam dangkal buatan yang dirancang untuk menghasilkan garam dari air laut

atau air asin lainnya. Air laut atau air garam dimasukkan ke kolam besar dan air dipisahkan dengan garam melalui penguapan alami yang memungkinkan garam untuk dipanen.

[Data 13]

Saat sosok itu sampai di ambang pintu musala, aroma kesturi menyeruak ke seantero ruangan. Wangi itu sangat kuat. Dan, haji badruddin diliputi oleh kedamaian. (Julian, 2017: 44)

[Data 14]

Ketika ia terbangun oleh suara kentongan sahur, sosok itu telah raib. Tetapi, aroma kesturi masih tercium kuat melekat di kedua lubang hidungnya. (Julian, 2017: 46)

Wangi kesturi yang mempunyai aroma wangi yang khas yang mampu menyeruakkan wangi seantero ruangan dan mampu memberi rasa damai yang dirasakan oleh orang yang menghirup wanginya. Manfaat minyak kasturi sendiri memang sudah terkenal sejak dahulu. Sehingga tidak heran jika Rasulullah bahkan mengeluarkan beberapa sabda yang membahas mengenai keistimewaan minyak kasturi ini.

[Data 15]

Rumah itu memiliki halaman dua kali lapangan sepak bola. Kali gemar memelihara sapi kerapan. Hewan-hewan itu dirawat di halaman belakang. (Julian, 2017: 74)

Hubungan manusia sikap tanggung jawab serta pemanfaatan lingkungan alam dan hubungan tidak hanya terjalin antara alam dan lingkungan tetapi juga hewan agar

keseimbangan tetap terjaga dan ekosistem berlanjut.

[Data 16]

Bunyinya terdengar seperti nama burung. Burung walet. Burung yang liurnya dudulang. Apakah aku juga akan mendulang sesuatu dari mulutnya? Astaga, omong kosong apa yang bercokol di kepalaku? (Julian, 2017: 105)

Burung walet yang dudulang air liurnya menggambarkan pemanfaatan burung walet seperti yang diketahui burung walet membuat sarang dengan air liurnya dan mempunyai manfaat bagi manusia baik sebagai untuk kesehatan untuk manusia maupun untuk sebagai bahan kecantikan. Burung walet sendiri hidup di pantai serta dipemukiman, menghuni gua atau ruang besar. Burung walet sendiri banyak ditemui di Asia Tenggara terutama di Indonesia dan banyak masyarakat Indonesia sendiri yang mengembangbiakkan burung walet dikarenakan manfaatnya sebagai obat batuk kering, mengatasi keluhan paru-paru sumber antioksidan dan masih banyak lagi.

[Data 17]

Mereka menambang pasir laut dan membuat preghi- tumpukan karang karang yang dijarah dari laut – sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir. (Julian, 2017: 85)

Hubungan manusia dan alam dimana manusia yang bergantung pada alam dan juga sebaliknya manusia menganggap hewan salah satunya adalah ikan paus sebagai pembawa keberuntungan bagi para nelayan dan pantang untuk membunuh mahluk tersebut.

Hutan

Hutan adalah sebutan bagi sebuah kawasan luas yang dipadati dengan tumbuh-tumbuhan. Keberadaan hutan sangat penting mengingat kawasan hutan yang memiliki banyak manfaat, mulai dari manfaat ekologis, sosial budaya, dan juga manfaat ekonomis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 18]

Kini ia sedang berada di spasi tak terbatas dengan ufuk berwarna zamrud. Di ujung penglihatannya, sebuah pohon raksasa menjulang. Ranting-rantingnya bertumbuh daun api biru elektrik. Ia tak berusaha mencerna apa yang sedang dialaminya. Bahasa didalam kepalanya sedemikian rapuh dan miskin. Ia terlalu takjub. Ia hanya ingin menikmati segalanya. (Julian, 2017: 51)

Hubungan manusia dan lingkungan alam dimana lingkungan memberikan sebuah ketenangan secara rohani dengan memberikan ruang kenikmatan yang mampu membuat jiwa merasa tenang dengan pemandangan yang diberikan, lingkungan alam seringkali menjadi tempat manusia untuk mendapatkan sebuah penyembuhan secara alami dalam menghadapi berbagai masalah. Lingkungan alam juga seringkali memberikan dampak negatif seperti pada kutipn berikut :

[Data 19]

Sekalipun pohon siwalan tak bermanyang, tangkai delima tak berbuah, hasil tembakau mengecewakan, kendatipun sawah ladang tak melahirkan bahan pangan, domba terhalau dari kurungan, dan tak ada ikan-ikan dalam keranjang, aku akan berbahagia dalam tuhan. (Julian, 2017: 55)

Lingkungan alam bisa memberikan dampak negatif pada manusia yang berdampak pada perekonomian manusia dimana pohon siwalan yang tak lagi tumbuh, pohon delima yang tak lagi berbuah, tanaman tembakau yang tak lagi memberikan hasil yang memuaskan, sawah- sawah yang tak lagi memberikan hasil yang baik, dan nelayan yang tak lagi mendapatkan ikan, manusia di tuntut untuk selalu mensyukuri dan menerima apa yang diberikan tuhan dan lingkungan alam baik buruknya.

Alam sendiri memberi banyak manfaat bagi manusia dari hasil alam dan lingkungan terkhusus pada daerah pesisir pantai di mana manusia memanfaatkan pasir dan batu karang untuk membuat pondasi permukiman di atas tanah pesisir, seperti pada kutipan berikut:

[Data 20]

Untuk tetap bisa menyambung nyawa. Maka, daripada menganggur setelah putus sekolah, ia menjadi buruh ikan asin. Meringankan beban kakek neneknya. Saban hari ia bergelut dengan amis ikan, mulai pagi hingga petang. (Julian, 2017: 107)

Alam sangat berperang penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan apa yang dibutuhkan manusia baik dalam keberlangsungan hidup maupun sebagai penunjang ekonomi.

Manusia kepada Alam

Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Manusia yang hidup dan tinggal di bumi ini mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kerusakan alam, bukan hanya dibebankan pada perseorangan saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 21]

Nyai rasera tak pernah menikah. Ia mengabdikan hidupnya kepada jin pohon bakau. Dan kelelawar-kelelawar itu adalah buah cintanya dengan sang lelembut. Dengan sekali isyarat, ribuan mahluk bersayap itu terbang mengerubungi tubuhnya, meminta jatah hangat seorang ibu. (Julian, 2017: 30)

Manusia dengan lingkungan dimana seorang tokoh perempuan yang mengabdikan dirinya untuk pohon bakau dan kelelawar-kelelawar yang hidup di hutan bakau tersebut, ikatan manusia dengan lingkungan alam tidak bisa dilepaskan karena memberikan pengaruh masing-masing satu sama lain dimana lingkungan akan memberikan pengaruh yang besar tergantung bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya.

[Data 22]

Nyai Ra Amir menjajikan saya program menarik. Salah satunya adalah perluasan kawasan bakau. Kalau iya terpilih sebagai kepala desa, saya ingin memperluas hutan bakau hingga sepanjang pesisir dusun bandaram dan dusun majang. (Julian, 2017: 31)

Sikap manusia yang berupaya memperbaiki lingkungan dengan cara memperluas lingkungan hutan bakau, dimana hutan bakau memberikan pengaruh yang besar pada lingkungan terutama daerah pesisir pantai serta menjaga keberlangsungan ekosistem.

[Data 23]

Seorang investor hendak mereklamasi kawasan hutan bakau di dusun tinjang untuk dijadikan restoran. Bagi orang luar, mungkin kawasan itu memang eksotis, riuh oleh suara burung dan hewan-hewan. Tak pelak jika ada pemodal yang ingin memilikinya.

Membangun bisnis di tempat itu mendatangkan keuntungan besar. (Julian, 2017: 32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu yang dapat menunjang dan memperbaiki ekonomi manusia dimana sering kali manusia memanfaatkan lingkungan dalam hal perekonomian dengan cara mereklamasi kawasan hutan dan membangun restoran maupun bisnis lainnya demi mendapatkan keuntungan yang besar, seperti pada kutipan berikut:

[Data 24]

Warga yakin investor itu dipacu oleh nafsu Ra Amir untuk meraup keuntungan besar. Investor itu membujuk Nyai Rasera untuk menjual wilayah itu dengan harga tinggi meski tanah itu mungkin bukan milik Nyai Rasera. Ra Amir tak mau dibilang kotor karena menjual tanah Negara untuk kepentingan pribadi. (Julian, 2017: 34)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ra Amir dan salah satu tokoh seorang investor yang kaya raya sedang berencana untuk mendapatkan wilayah hutan bakau yang ada di desa itu, mereka bekerja sama dan berencana membeli wilayah hutan bakau tersebut yang menjadi wilayah Nyai Rasera dengan tujuan untuk membangun sebuah restoran di wilayah itu. akan tetapi investor tersebut tidak memperdulikan dampak yang akan ditimbulkan dari mereklamasi dan hanya ingin meraup keuntungan pribadi sama seperti Ra Amir yang hanya mementingkan keuntungan pribadi dari rencana pembangunan restoran tersebut.

[Data 26]

Perempuan itu akan luluh bila ia ceritakan program penghijauan pesisir desa. (Julian, 2017: 97)

[Data 27]

Aku hanya ingin berbagi berita baik. Tentang program tanam bakau yang akan kucanangkan jika Ra Amir terpilih. (Julian, 2017: 98)

Tokoh Walid sendiri adalah sosok tokoh yang punya kepedulian terhadap lingkungan, walid menjadi tim sukses dari Ra Amir karena ia dijanjikan akan menyetujui permintaan walid untuk melakukan penghijauan pesisir pantai lagi jika ia menang dalam pemilihan kepala Desa, itulah sebabnya walid bergabung dan mau menjadi bagian dari tim sukses dari Ra Amir. Bukan tanpa alasan Walid bergabung, ia melihat situasi Desanya yang sudah berubah setelah ia meninggalkan dulu kampung halamannya dan menempuh pendidikan di Yogyakarta, ia rajin mengikuti kuliah-kuliah ekofeminisme dari Dr. Dewi Candraningrum, perempuan itu telah mengubah pandangannya, gaya hidupnya dan kesadarannya akan lingkungan alam. Ia mempelajari Aleta Baun, Gunarti, Sukinah, yang memperjuangkan tanah, batu, air, pohon, dan gunung mereka dari cakar kapitalisme.

Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam sangat diperlukan agar alam dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Alam bukan hanya menghidupkan manusia dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam mental. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 28]

Kali gemar merawat sapi kerapan. Hewan-hewan itu dirawat

dihalaman belakang. (Julian, 2017: 74)

[Data 29]

Hari itu juga ia langsung menemui ayahnya yang sedang memberi jamu sapi-sapi kerapan. (Julian, 2017: 76)

Manusia terhadap alam ditunjukkan tidak hanya kepada alam tetapi juga kepada hewan, tokoh kali adalah ayah dari tokoh Gopar yang merupakan tokoh penting dalam novel Tanjung Kemarau. Kali adalah mantan bajing atau semacam bandit di Madura yang memiliki pengaruh besar daerah itu atau sebagaimana kiai. Hubungan manusia dan hewan ditunjukkan dengan memelihara dan beternak sapi kerapan dan merawat serta memperhatikan kesehatan sapi tersebut dengan cara memberi jamu.

Tradisi sapi kerapan yang ada di Madura merupakan suatu perlombaan yang diselenggarakan tiap tahun dan menjadi sebuah pesta rakyat, tradisi ini diwarisi turun temurun. Tetapi kerapan sapi bagi masyarakat Madura adalah bentuk simbol prestise yang dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat Madura. Karena sapi yang digunakan merupakan sapi-sapi yang berkualitas sangat baik tentu dengan perlakuan yang istimewa pula.

[Data 30]

Tentu harto dan para nelayan lain akan menjadi pendukung setia Ra Amir. Sebab lelaki itulah yang selama ini melindungi para nelayan dari razia pukot harimau (Julian, 2017: 127)

[Data 31]

Apalagi harus diatur-aturlah oleh undang-undang. Mereka tak mau tahu bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan pukot harimau. Yang mereka pikirkan

hanya kesejahteraan saat itu. (Julian, 2017: 128)

Di daerah Madura sendiri sebagian masyarakat disana hidup sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi nelayan disana menangkap ikan dengan menggunakan pukot harimau yang dilarang oleh pemerintah. Pukot harimau sendiri adalah alat yang digunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab berupa jaring dengan ukuran yang sangat besar, memiliki lubang jaring yang sangat rapat sehingga berbagai ukuran ikan dari yang kecil sampai yang besar dapat tertangkap dengan menggunakan jaring tersebut.

Akibat dari penggunaan pukot harimau sendiri adalah segala macam spesies ikan yang terjebak di jaring pukot harimau dari mulai anak-anak ikan sampai ikan besar, akan punah jika diteruskan terus menerus penggunaan pukot harimau ini, rusaknya terumbu karang yang ada didasar perairan akibat sapuan jaring dari pukot harimau tersebut, dan hancurnya tempat tinggal ikan sehingga ekosistem laut rusak dan terumbu karangnya mati serta membuat air laut menjadi keruh karena pasir-pasir yang ada di dasar perairan ikut terangkat.

Sikap Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan

Pada penelitian ini, bentuk kepedulian tokoh dilihat dari segi bagaimana sikap (etika) tokoh dalam menyikapi dan memandang lingkungan. Kritik ekologi tercermin melalui kepedulian tokoh yang ditunjukkan oleh sikap dan cara pandang terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

[Data 32]

Ketika diundang untuk menjadi panitia, ia enggan. Baginya, acara itu omong kosong. Acara petik laut diselenggarakan dengan maksud mensyukuri karunia laut. Karena

tujuan berterimah kasih, semestinya acara itu bertujuan untuk membersihkan sampah, menanam bakau, berhenti menggunakan pukat terlarang. (Julian, 2017: 88)

Ritual petik laut sendiri merupakan tradisi warisan nenek moyang itu biasa digelar setiap tahun oleh nelayan terutama di sumenep, dengan cara itulah, masyarakat khususnya nelayan, ini adalah bentuk rasa syukur nelayan terhadap rezeki yang melimpah dari hasil laut. Acara petik laut sendiri adalah salah satu bentuk yang dilakukan masyarakat dalam menyampaikan atau ungkapan syukur kepada tuhan dan alam akan rezeki yang diperolehnya.

Bentuk Kerusakan Lingkungan Dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian

Bentuk kerusakan alam dalam penelitian ini mengacu pada berbagai penggambaran peristiwa yang mengacu pada bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk kerusakan lingkungan yang dimaksud bisa terjadi pada lingkungan alam secara umum, (1) pohon, (2) pencemaran dan (3) bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. Penting untuk mengetahui bahwa ekokritik memegang penting peranan dalam membedah setiap gejala yang timbul pada alam terhadap manusia dan begitupun sebaliknya. Sebagaiman Buell mengatakan *"ecocriticism might succintly be defined as study of the relation between literature and environment conducted in a commitment to environmental praxis"*.

Dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian ditemukan beberapa bentuk kerusakan lingkungan alam yang mengacu pada bentuk berupa pencemaran dan pengrusakan terhadap hutan. Bentuk-bentuk kerusakan alam baik yang terjadi pada lingkungan darat maupun perairan dalam novel Tanjung Kemarau, mendeskripsikan rusaknya

lingkungan hidup dan cuaca yang ekstrem atau perubahan iklim yang kian tidak menentu. Narasi ini secara implisit mencerminkan bentuk kerusakan alam dalam ekologi. Bentuk kerusakan alam itu, sebagaimana diuraikan dalam data berikut:

Pohon

Lingkungan mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia seperti menebang pohon secara liar yang tidak diselingi dengan penanaman pohon kembali sehingga hutan menjadi gundul dan tanah tidak dapat menyerap air bahkan pohon tidak dapat menghirup karbondioksida diudara, penambangan batu bara secara terus-menerus yang dapat menyebabkan tanah yang dikeruk semakin habis dan akan rusak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 33]

Akan tetapi, tidak bagi warga desa. Kawasan itu merupakan hutan terakhir yang masih tersisa. Dan persoalannya bukan itu, warga desa tak mengerti apa-apa perkara lingkungan. (Julian, 2017: 32)

Data di atas menunjukkan adanya kerusakan pada lingkungan hutan bakau karena ulah manusia dimana manusia tanpa sadar bahwa hutan bakau berperan penting pada lingkungan terutama pada daerah pesisir pantai, hutan bakau juga berperan penting akan berlangsungnya ekosistem baik di darat maupun di lautan. Berkurangnya area hutan bakau atau mangrove berdampak pada tergerusnya kawasan pantai akibat terjangan ombak. Selain itu, kerusakan hutan mangrove yang menjadi habitat bagi plankton dan berbagai jenis ikan bisa mengganggu keseimbangan ekosistem.

Kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia itu sendiri sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan

alam sekitar dan tanpa sadar manusia melakukan itu atas kepentingan pribadi semata tanpa mempedulikan lingkungan dan ekosistem sekitar.

[Data 34]

Dulu, di desa itu, pohon-pohon waru dan Palembang masih banyak ditemukan. Bunga-bunga kuning tua gugur berserakan di jalanan. Tetapi, pohon-pohon itu kini tinggal kenangan. Kambing domba berkeliaran, mengais-ngais sampah, sebab tak ada lagi daun berbentuk hati yang bisa dimakan. Pohon-pohon itu terpaksa ditebang karena manusia butuh ruang. (Julian, 2017: 90)

Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perkembangan zaman dan manusia melakukan perusakan lingkungan dengan cara menebang pohon demi membukakan ruang atas kepentingan pribadi dan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan tersebut, akibat dari menebang pohon bukan hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga berdampak pada hewan disekitarnya di mana cuaca akan semakin panas dan apabila hujan turun tak ad lagi akar-akar pohon yang menadah air hujan dan hewan-hewan akan menjadi kelaparan sebab sumber makanan hewan tersebut sudah tidak ada lagi akibat ulah manusia.

[Data 35]

Langit menjadi telanjang. Cuaca semakin panas. Bila hujan turun, tak ada akar-akar yang menadah air. Air hujan terbuang percuma. (Julian, 2017: 90)

[Data 36]

Pada musim kemarau, air sumur tampak bulak, berbau, dan bikin badan gatal. Di dusun Bandaran dan Majang air laut merembes ke daratan, lepeh ke sumur-sumur, lalu

mendesak air payau hingga berasa asin. (Julian, 2017:90)

Kerusakan lingkungan yang terjadi di sebuah dusun. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang dengan sengaja menebang pohon sembarangan akibatnya apabila hujan turun air tak lagi dapat ditampung oleh akar-akar pohon dan air hujan akan terbuang percuma. Pohon sendiri sangat bermanfaat bagi kehidupan ekosistem karena pohon adalah salah satu penyumbang oksigen untuk mahluk hidup dan sebagai tempat tinggal para hewan. Pohon sendiri sebagai pondasi penahan gelombang air laut terkhusus pada daerah pesisir pantai, dampak yang ditimbulkan akibat menebang pohon terutama daerah pesisir pantai yaitu berkurangnya pasokan air tawar dalam tanah dikarenakan sudah tidak ada lagi akar pohon yang menampung air hujan dan apabila gelombang air laut naik maka gelombang tersebut langsung merembes ke pemukiman warga akibatnya air sumur bercampur dengan air asin yang menyakibatkan gatal dan air tersebut tidak bisa dikonsumsi lagi oleh masyarakat itu sendiri.

Pencemaran

Pencemaran lingkungan adalah memasukkan makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan akibat kegiatan manusia dan proses alam. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan menurun hingga ke tingkat tertentu dan mengakibatkan lingkungan menjadi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 37]

Hati-hati mereka menapak dengan kaki telanjang di tanah yang penuh kerang dan tiram. Makin ke dalam cahaya kian redup. Udara menjadi lebih rendah. Sejumlah kelelawar

tampak menggeliat di ranting-ranting bakau. Keringat dingin mengucuri jidat Kholidi. (Julian, 2017: 24)

Bentuk kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi pada ruang atau wilayah yang dihuni oleh manusia saja. Ini secara implisit menunjukkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan juga bisa terjadi pada wilayah yang justru jauh dari campur tangan manusia itu sendiri. Persoalan-persoalan kerangka kerja dan sarana yang ada telah mengisyaratkan diabaikannya kebijakan tentang aspek historis atas bentuk kerusakan lingkungan itu sendiri.

Kemampuan peranan warga pada bentuk kerusakan lingkungan yang tidak dihuni telah diabaikan. Penilaian kemampuan ini, terletak pada aspek partisipasi dan kebijakan masyarakat sebagai penguasa sumber daya yang memungkinkan warga untuk menanggulangi dan mempertahankan diri dari serangan dan dampak bencana alam.

Dengan memahami tingkat risiko bencana, langkah pencegahan risiko bencana dapat diidentifikasi berdasarkan upaya peningkatan kapasitas wilayah serta memperkecil dan mengantisipasi ancaman. Manusia sebagai pelaku (*actor-oriented*) tidak digambarkan sebagai wujud utama dari keberhasilan atas alam. Tindakan-tindakan manusia untuk kepentingan pribadi telah mengesampingkan keberadaan alam. Padahal, jika ditinjau lebih jauh manusia merupakan hasil dari proses perubahan di mana keseimbangan ekologi telah melakukan peranannya. Pada konteks ini, kajian ekologi digunakan untuk memahami peran manusia terhadap alam. Seperti data yang ditemukan berikut ini:

[Data 38]

Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka menambang

pasir laut dan membuat *pregi* – tumpukan karang yang juga dijarah dari laut – sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir. Mereka terus menghampar darat dan merampas ruang makhluk hidup. Jalan di depan langgar hujan tempias digelar untuk akses kendaraan menuju rumah seorang juragan udang. Belum lagi pondasi yang melintang di sepanjang pesisir Dusun Bandaran. Di atasnya akan didirikan pasar yang sebelumnya tumpah di ujung jalan pelabuhan. (Julian, 2017: 85)

Bentuk kerusakan lingkungan perairan menunjukkan bahwa manusia telah merusak lingkungan yang ditempatinya, baik di lautan maupun di daratan, dan mengambil keuntungan dari lingkungan tersebut untuk kepentingan pribadi. Pembangunan pasar sebagai bentuk peningkatan ekonomi masyarakat menjadi latar belakang bentuk kerusakan lingkungan. Kepentingan manusia dengan dalih perubahan ke arah yang lebih baik seperti ini justru merusak keseimbangan lingkungan hidup.

[Data 39]

Sampah-sampah itu mencemari pesisir. Limbah oli mesin membunuh mahluk-mahluk hidup. Tak ada lagi kerang didalam perut pasir, ikan- ikan kecil, ganggang hijau bayi-bayi kepiting yang bersembunyi ditabir batu-batu. Tanah menjadi beracun, berlumpur hitam, mengendap bersama sampah-sampah plastik. (Julian, 2017: 85)

Perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan dengan sengaja membuang sampah sembarangan terutama dilingkungan perairan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan berupa pencemaran, dimana manusia dengan sengaja membuang limbah dan sampah sembarangan yang

mengakibatkan perairan menjadi tercemar dan membunuh mahluk-mahluk hidup yang ada diperairan.

Manusia seringkali dengan sengaja merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarang tanpa mempedulikan lingkungan perairan terutama dilaut yang menjadi sarana bagi mereka membuang sampah tanpa mempedulikan mahluk hidup yang ada diperairan tersebut, seperti yang kita tahu bahwa sampah adalah permasalahan lingkungan yang masih belum bisa di atasi di dunia ini.

[Data 40]

Mengasis-ngais pasir bercampur perca plastik. Kelak, bila perut mereka dibedah, lambung ringkih itu sarat warna-warni yang mematikan. Mungkin lebih baik orang-orang membuang tahi daripada sampah, sebab ikan keper dan manyong lebih aman memakan fases daripada partikel plastik yang menjadi arsentik di tubuh mereka, menghambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit. (Julian, 2017: 86)

Masih kurangnya kesadaran manusia akan hal membuang sampah sembarangan terutama dengan membuang sampah ke laut dengan sengaja tanpa mempedulikan dampak dari pembuangan sampah- sampah tersebut. Yang mengakibatkan pencemaran sehingga mahluk hidup di perairan terutama ikan-ikan menjadi tercemar yang berakibat pada pertumbuhan, regenerasi telur, rentan penyakit dan bahkan berakibat kematian pada mahluk- mahluk hidup yang ada diperairan tersebut.

[Data 41]

“Nelayan di sini benar-benar serakah, mereka menggunakan pukot harimau, mengangkut semua isi laut dan menghancurkan terumbu

karang. Ikan-ikan kecil, udang-udang kecil, kepiting-kepiting kecil, sendolar, bintang laut. Hewan-hewan tak layak tangkap itu dijemur, menguap, meninggalkan aroma tak sedap, lalu dijual kepada pabrik pakan ternak. Dulu orang-orang suka menangkap penyu dan girang jika berhasil menjerat aneka hiu. Sirip ikan itu sangat mahal. Kemanakah satwa-satwa itu sekarang? (Julian, 2017: 87)

Manusia merusak lingkungan di mana masyarakat menggunakan pukot harimau yang mengakibatkan hancurnya terumbu karang dan membunuh mahluk-mahluk hidup yang ada di perairan dengan dalih agar mendapatkan hasil yang lebih banyak dan keuntungan yang besar, mereka menangkap ikan dengan cara membabi buta tanpa mempedulikan resiko dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan pukot harimau tersebut.

Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah deteriorasi lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah; kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar. Berbagai kerusakan lingkungan sering terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Sehingga dampaknya juga akan kembali ke manusia juga. Untuk itu menjadi manusia yang bertanggung jawab adalah suatu kewajiban. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 42]

Pasar yang menggerogoti pesisir itu harus dibangun, sebab jalan pelabuhan mesti kosong dari orang-orang agar mobil-mobil korporasi bisa lalu-lalang ke dermaga kapan pun mereka mau dan kapal-kapal tidak menunggu terlalu lama. Waktu adalah uang. (Julian, 2017: 85)

Lingkungan pada wilayah pesisir pantai yang diakibatkan oleh ulah manusia atas kepentingan pribadi dan tanpa mempedulikan lingkungan, dengan alasan demi kemajuan ekonomi manusia dengan dalih agar lebih baik, justru seperti ini akan merusak lingkungan terutama pada pesisir pantai dan keseimbangan lingkungan hidup.

Dalam hal ini manusia seringkali mengabaikan lingkungan dan cenderung merusak lingkungan daripada memperbaiki atau melindungi lingkungan di sekitarnya, manusia seringkali tidak menyadari bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberlangsungan hidup namun manusia seringkali melakukan hal-hal yang merugikan untuk lingkungan dan makhluk hidup.

[Data 43]

Rumah-rumah menggusur tanah kosong. Tambak-tambak garam nyaris punah. Jalan-jalan kian sempit. Orang-orang hidup berimpitan dengan keturunan mereka. (Julian, 2017: 90)

Populasi dan pertumbuhan masyarakat dapat mempengaruhi lingkungan yang berakibat akan rusaknya lingkungan, dikarenakan populasi meningkat sehingga kebutuhan akan hidup semakin bertambah akibatnya rumah-rumah menggusur tanah kosong dan jalan-jalan semakin sempit akibat semakin banyaknya pembangunan.

Dalam perkembangan zaman dimana era globalisasi teknologi yang semakin maju juga menjadi penyebab akan rusaknya lingkungan alam dimana pembangunan-pembangunan yang membutuhkan ruang akibatnya pohon-pohon di tebang dan manusia membuka lahan demi kepentingan pribadi semata dan mengorbankan lingkungan alam seperti pada kutipan berikut.

[Data 44]

Orang Madura mengeksploitasi alam untuk kepentingan mereka dan tidak mau tahu seberapa besar kerusakan yang ditimbulkan. (Julian, 2017: 93)

[Data 45]

Maka tidak heran bila orang-orang sumenep menjual tanah sangkolan, tanah warisan, kepada para investor sebab mereka menganggap uang lebih bernilai daripada sawa-tegal.sakralitas tanah pusaka telah dilucuti mereka mungkin tak lagi percaya kepada tuah tanah itu. Laknat tanah sangkolan yang diyakini dapat menimpa kepada mereka yang menjualnya dianggap tahayul belaka. (Julian, 2017: 93)

Lingkungan alam mengalami kerusakan kian hari karena ulah manusia yang terlalu mentuhankan uang dan tidak mempedulikan dampak negatif yang ditimbulkan tidak heran bila orang-orang terutama orang Sumenep mengeksploitasi alam untuk kepentingan mereka dan tidak mau tahu seberapa besar kerusakan yang ditimbulkan. Alam tidak dipandang sebagai entitas yang bernilai secara intrinsik, orang Madura khususnya di daerah itu orang-orang hanya akan menjaga alam jika bermanfaat baginya. Orang-orang tidak mempedulikan lagi apapun resiko dan dampak yang akan terjadi karna menjual tanah sangkolan (tanah warisan). Laknat (Celaka) yang diyakini dapat menimpa bagi mereka yang menjualnya dan itu hanya dianggap tahayul oleh orang-orang Sumenep.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, telah ditemukan wujud atau bentuk kerusakan lingkungan serta bentuk relasi manusia dan lingkungan berdasarkan kajian ekokritik. Menurut Garrard (2004: 20), ekokritisme

mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Dalam karya sastra, alam tidak hanya dijadikan sebagai tema atau latar tetapi untuk membentuk kesadaran tentang cara berperilaku terhadap alam dan menumbuhkan kesadaran ekologis dengan bersikap arif terhadap lingkungan.

Buell (2011: 419-420) juga berpendapat bahwa ekokritik adalah upaya menyelidiki bagaimana tempat khusus penceritaan dan pembuatan citra membentuk sebuah interaksi kehidupan nyata manusia dengan dunia alam dengan cara-cara yang historis dan kultural berbeda. Menurutnya masa depan planet ini bergantung pada kesetiaan yang semakin kuat pada unit ekologis. Komunitas manusia yang saling bergantung, dan lingkungan fisik yang berkelanjutan, semua menyadari akan saling ketergantungan antara ekosistem khusus seseorang dan dunia yang lebih luas.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang berfokus pada kajian ekokritik dapat dikemukakan bentuk kerusakan lingkungan serta hubungan manusia dan lingkungan alam di daerah pesisir pantai Madura. Penggambaran alam secara keseluruhan mengajak pembaca untuk ikut merasakan kehidupan masyarakat pesisir pantai. Hal ini tentu saja menandakan suatu kondisi lingkungan alam yang tidak sedang baik-baik saja, setara peran tokoh terhadap alam sebagai upaya penyelamatan lingkungan yang dilakukan. Permasalahan selama ini membuat manusia menganggap diri mereka sebagai satu-satunya penguasa dan pada akhirnya melakukan eksploitasi.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian ekokritik juga dilakukan oleh Dewi

(2015) dengan hasil penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sejumlah cerpen mengambil lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu. Kedua, cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Ketiga, sastra hijau, yakni sastra berperspektif, belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian berikutnya ialah penelitian berupa skripsi oleh Fitria Nurul Sakina Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019 dengan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam pada novel *Genduk* merupakan gambaran hubungan timbal balik antara tokoh dalam cerita dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pemanfaatan. Pemanfaatan alam yang dilakukan beberapa tokoh dalam novel *Genduk* mencakup pemanfaatan terhadap spesies hewan gangsir (jangkrik) pemanfaatan ekosistem hutan kayu, pemanfaatan ekosistem air sungai Tuksari, dan pemanfaatan tanaman pertanian jenis tembakau yang terdapat di Gunung Sindoro.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Rizki Amirullah pada tahun 2018 dengan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk kerusakan lingkungan, baik yang ada di wilayah darat maupun di wilayah perairan, tergambarkan melalui rusaknya ekosistem dan sumber daya alam yang tidak terorganisir. Kedua, peranan latar lingkungan yang meliputi unsur latar biotik dan unsur latar abiotik. Ketiga, strategi kekuasaan dalam kondisi ekologis.

Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek material yaitu novel *Tanjung Kemarau* yang bila mana sebelumnya belum dilakukan penelitian

dengan teori ekokritik, maka dalam penelitian ini menampilkan temuan baru, yaitu bentuk relasi manusia dan lingkungan yang bekerja melalui alam terhadap manusia meliputi lingkungan, hewan, dan pohon.

Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan yang timbul akibat keserakahan manusia yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi di pesisir pantai Madura, sehingga memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani atau fisik dengan kebutuhan rohani atau mentalnya, sehingga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan tokoh dalam novel.

Kemudian melalui penggambaran tokoh dalam novel terdapat beberapa tokoh yang memberikan dampak negatif maupun dampak positif bagi lingkungan, beberapa diantaranya memanfaatkan lingkungan atas kepentingan pribadi tanpa mempedulikan ekosistem dan keseimbangan alam dengan cara penebangan pohon, penambangan pasir dan pencemaran air yang dilakukan di daerah pesisir pantai Madura, namun disisi lain terdapat juga beberapa tokoh yang berupaya menyelamatkan lingkungan yaitu tokoh nyai rasera dan tokoh walid yang berupaya menyelamatkan lingkungan dengan cara penanaman tanaman pohon bakau.

Beberapa tokoh dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian berprofesi sebagai nelayan yang merasakan dampak negatif akibat ulah beberapa tokoh yang serakah karena memanfaatkan lingkungan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan yang dilakukan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan tokoh-tokoh yang bekerja keras dan memperjuangkan dalam merawat dan menjaga lingkungan, salah satunya adalah

tokoh nyai rasera yang rela tinggal jauh dari pemukiman warga dan tinggal sendiri di tengah-tengah hutan bakau yang tersisa hanya beberapa hektar yang menyerahkan tubuhnya untuk menyusui kelelawar yang hidup liar di hutan bakau itu.

Selanjutnya dalam novel ini ditemukan juga berbagai permasalahan lingkungan lainnya dimana permasalahan lingkungan ini berakibat atau berdampak negatif pada kehidupan manusia yang berada di daerah pesisir pantai Madura yaitu pencemaran air laut, penebangan pohon bakau, penambangan pasir dan penggusuran untuk pembuatan jalan beraspal, selain permasalahan lingkungan juga terdapat permasalahan konflik sosial yaitu konflik pemilihan kepala desa dimana kedua kubu tokoh saling berselisih demi keuntungan calon kepala desa masing-masing.

Hal ini membuktikan betapa besar alam berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian. Digambarkan dalam novel bagaimana beberapa peristiwa yang terjadi akibat kerusakan lingkungan diantaranya nelayan yang susah mendapatkan ikan serta penggunaan pukat yang bisa membunuh keberlangsungan hidup ekosistem laut. Hal ini memperjelas dampak negatif yang dirasakan ketika manusia ingin mendapatkan keuntungan lebih dari hasil yang diterimanya dari alam. Hubungan manusia antar manusia pun dapat rusak karena keinginan segelintir manusia dalam memaksimalkan nafsu ekonominya.

Pesan ekologis dalam penelitian ini adalah ketika manusia merawat alam dengan baik dan memanfaatkannya secara sadar dan tidak serakah maka mereka akan merasakan dampak yang lebih besar dalam kehidupannya. Manusia perlu mencintai lingkungan tempat menyandarkan harapan untuk kehidupan yang lebih baik serta untuk keberlangsungan hidup semua ekosistem

kehidupan selanjutnya. Manusia dengan alam sendiri tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain manusia sebagaimana halnya makhluk hidup yang lain berinteraksi dengan alam atau lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.

Kelestarian alam sangat bergantung dari cara atau sikap manusia dalam menghadapinya. Dengan demikian tampaklah bahwa manusia bisa menjaga dan melestarikan alam dengan baik. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar alam, manusia tanpa alam adalah abstraksi belaka. Karena adanya relasi yang tak terpisahkan inilah sehingga kita mengatakan alam itu penting bagi makhluk hidup.

Bumi atau alam ini sebagai poros dan pusat dari keseluruhan alam semesta dan yang dihuni oleh manusia perlu membina hubungan dengan alam atau lingkungan hidup supaya alam dapat menjadi tempat hidup yang aman dan menyenangkan sehingga tidak menakutkan bagi manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, Royyan Julian dalam novel Tanjung Kemarau memberikan gambaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui karyanya, tergambar akan kesadaran kearifan lokal dan identitas kultur yang memunculkan relasi anatara manusia dan lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan pesisir dalam novel Tanjung Kemarau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk relasi dan kerusakan lingkungan. Pertama, hubungan timbal balik yang terjalin antara manusia dan lingkungannya di mana manusia yang bergantung kepada alam dan alam yang bergantung kepada manusia akan kelestariannya. Kedua, kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan pesisir, serta cara mitigasi lingkungan

dalam novel Tanjung Kemarau direalisasikan melalui tindakan tokoh utama Walid yang meminta Ra Amir tokoh yang memberikan informasi dan mengizinkan nelayan menggukuk pukat harimau agar dihentikan. Dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian diwujudkan dengan cara menolak alih fungsi hutan bakau, kembali pada konsep “kembali pada alam”, percaya pada mitos, percaya pada kisah-kisah, dan melaksanakan upacara petik laut. Royyan Julian membangun relasi akan pentingnya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan pesisir berlandaskan pada nilai-nilai dan kebudayaan. Manusia dan alam terbangun relasi saling membutuhkan dalam lingkup kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita. 2014. “Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial”. Dalam Bahasa dan Sastra dan Perspektif Ekologi Multikulturalisme. Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Endraswara, S. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fenanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gerrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge Jurnal.
- Harsono, Siswo. 2008. “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. Makalah Kajian Sastra Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesstraan. e-Journal undip.ac.id. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jazuli, Ahmad. 2005. Dinamika Hukum Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding* (4)2: 118-197.
- Juanda, J & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA Dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPUP).
- Juanda, J. 2018. “Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan

- Ekokritik". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 168-169.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Najmuddin, Ramly. 2005. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Purnaweni, Hartuti. 2017. Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan.
- Purwantin, Anin. 2018. Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam: Tinjauan Ekologi Sastra terhadap Novel Sarongge karya Tosca Santoso dan Implementasinya di SMA. Universitas Tidar.
- Rahmadi, Takdir. 2012. *Hukum Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusdina, A. 2015. Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal ISTEK*, 9 (2), 244-263.
- Sakina, Fitria Nurul. 2019. "Relasi Antara Manusia dan Alam Pada Novel Genduk". Ekokritik sastra. *Jurnal. Fakultas Bahasa dan Sastra*. Universitas Negeri Makassar.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang. Universitas Brawijaya Press.
- Suprayogo, Didik dan Utomo. Wani Hadi. 2017. Etika Lingkungan Modul 9 Kuliah, (<http://123slide.org/modul-9-etika-lingkungan-kuliah>), Diakses 20 oktober 2019.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zapf, Huber. 2006. *The State of Ecocriticism and The Function of Literature ask Cultural Ecology dalam Catrin Gersdorf & Sylvia Mayer (eds). Nature Literaty and Cultural Studies Translate Conversation on* Ecocriticism. Amsterdam, New York: Routledge.
- Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Eknika.